

ANALISIS SINEMATOGRAFI DALAM PENYAMPAIAN NARASI FILM TAK INGIN USAI DISINI

Ira Rahmawati ¹⁾, Tulus Rega Wahyuni E ²⁾

¹⁾Universitas Nusa Putra

ira.rahmawati_dkv22@nusaputra.ac.id

²⁾Universitas Nusa Putra

tulus@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Film merupakan salah satu bentuk seni visual yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan emosional dan menggugah pengalaman estetis penontonnya. Penelitian ini berfokus pada analisis sinematografi dalam penyampaian narasi film “Tak Ingin Usai Disini”, sebuah karya yang mengangkat tema kehilangan, kerinduan, dan ketulusan dalam menghadapi perpisahan. Melalui pendekatan visual yang puitis, film ini mampu menciptakan suasana melankolis yang memperdalam makna emosional setiap adegan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis visual dan wawancara semi-terstruktur terhadap lima responden, terdiri dari mahasiswa, karyawan, dan ibu rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana elemen sinematografi, seperti pencahayaan, warna, komposisi, dan pergerakan kamera digunakan untuk memperkuat narasi serta menghadirkan kedalaman makna visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tone warna lembut, pencahayaan natural, dan framing yang intim berhasil menggambarkan emosi kehilangan dan cinta secara efektif. Unsur sinematografi dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai pendukung cerita, tetapi juga sebagai medium ekspresif yang membangun ikatan emosional antara penonton dan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian perfilman Indonesia dan memberikan pemahaman baru tentang kekuatan sinema sebagai media komunikasi visual yang bermakna.

Kata kunci: Analisis, Audiovisual, Cinta, Film, Sinematografi, Tak Ingin Usai Disini.

ABSTRACT

Film is one of the visual art forms that holds great power in conveying emotional messages and evoking the aesthetic experiences of its audience. This study focuses on the analysis of cinematography in delivering the narrative of the film “Tak Ingin Usai Disini”, a work that explores themes of loss, longing, and sincerity in facing separation. Through a poetic visual approach, the film succeeds in creating a melancholic atmosphere that deepens the emotional meaning of each scene. The research method used is a qualitative approach with visual analysis techniques and semi-structured interviews involving five respondents, consisting of students, employees, and housewives. This study aims to examine how cinematographic elements such as lighting, color, composition, and camera movement are used to strengthen the narrative and convey deeper visual meaning. The results show that the use of soft color tones, natural lighting, and intimate framing effectively portrays emotions of love and loss. The cinematographic elements in this film not only function as narrative support but also serve as expressive media that build an emotional connection between the audience and the characters. This research is expected to enrich the study of Indonesian cinema and provide new insights into the power of film as a meaningful medium of visual communication.

Keywords: Analysis, Audiovisual, Love, Film, Cinematography, Tak Ingin Usai Disini.

PENDAHULUAN

Film sebagai medium komunikasi visual memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan emosional dan menggambarkan realitas kehidupan manusia. Sebagai karya seni yang menggabungkan unsur audio dan visual, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial, psikologis, dan budaya. Dalam konteks perfilman Indonesia, perkembangan sinematografi menjadi elemen penting yang menentukan kekuatan naratif dan daya tarik visual sebuah film.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas peran sinematografi dalam memperkuat narasi film, seperti pada karya-karya bertema drama dan romantis yang mengandalkan kekuatan visual untuk menampilkan emosi. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis, bukan pada bagaimana sinematografi berkontribusi terhadap penyampaian makna dan suasana emosional yang lebih dalam. Di sinilah letak gap keilmuan penelitian ini, yaitu pada analisis sinematografi sebagai medium ekspresif yang menyalurkan pesan emosional dalam konteks narasi film Indonesia modern.

Film “Tak Ingin Usai Disini” dipilih sebagai objek kajian karena menyajikan pendekatan visual yang lembut, puitis, dan emosional dalam menggambarkan tema kehilangan dan perpisahan. Melalui analisis sinematografi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual seperti pencahayaan, warna, dan komposisi digunakan untuk memperkuat narasi serta membangun keterikatan emosional antara penonton dan karakter.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mengkaji film “Tak Ingin Usai Disini” dari perspektif sinematografi dalam penyampaian narasi emosional bertema kehilangan, kerinduan, dan perpisahan. Fokus penelitian terletak pada bagaimana teknik sinematografi seperti pencahayaan, warna, komposisi, dan pergerakan kamera digunakan untuk membangun suasana dan menyalurkan emosi karakter kepada penonton.

Mengacu pada teori Bordwell dan Thompson (2010), sinematografi berfungsi sebagai bahasa visual yang mengarahkan persepsi dan emosi penonton. Pendekatan ***mise-en-scène*** (Monaco, 2000) menegaskan bahwa tata cahaya, warna, dan posisi karakter berperan dalam pembentukan suasana, sedangkan Plantinga (2009) menyoroti bagaimana aspek visual membangun empati penonton.

Selain itu, teori estetika visual Arnheim (1957) menekankan pengaruh warna dan komposisi terhadap persepsi emosional. Dalam konteks film ini, tone warna lembut dan pencahayaan natural menciptakan nuansa melankolis yang memperkuat pengalaman emosional penonton.

Melalui pendekatan sinematografi dan estetika visual, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana kekuatan bahasa visual memperdalam narasi dan menghadirkan keterhubungan emosional antara penonton dan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis visual. Fokus kajian diarahkan pada cara elemen sinematografi ; seperti pencahayaan, warna, komposisi, dan pergerakan kamera mendukung penyampaian narasi dalam film “Tak Ingin Usai Disini”.

Sumber utama penelitian ini adalah film tersebut, didukung oleh referensi dari jurnal, buku, dan artikel daring yang membahas teori sinematografi dan estetika visual. Data dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap tayangan film dan wawancara semi-terstruktur dengan lima responden dari latar belakang berbeda untuk memahami persepsi emosional penonton.

Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif, dengan menafsirkan hubungan antara

teknik sinematografi dan makna naratif yang ingin disampaikan sutradara. Penelitian ini bersifat eksploratif, bertujuan menggali kedalaman makna visual dan emosi yang dibangun melalui kekuatan bahasa sinema.

PEMBAHASAN

Data Temuan

Penelitian ini menghasilkan 10 potongan adegan dari film “Tak Ingin Usai Disini” yang dianalisis berdasarkan tiga kategori utama, yaitu: ekspresi kehilangan, kerinduan, dan ketulusan dalam perpisahan. Data dikumpulkan melalui observasi visual langsung dengan metode screenshot, kemudian dikompilasi dalam Tabel 1, yang memuat informasi teknis dan tematik dari setiap adegan, seperti penggunaan pencahayaan, tone warna, komposisi gambar, serta pergerakan kamera yang memperkuat penyampaian narasi emosional.

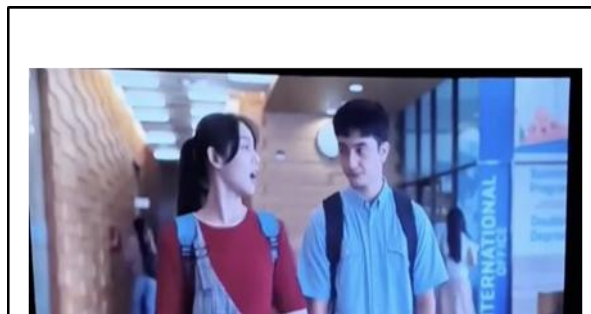
Durasi	Teknik Kamera	Pencahayaan
8:39 detik	Long Shot / Wide Shot: Menampilkan keseluruhan suasana kafe atau tempat makan dengan beberapa meja dan karakter di dalam satu frame.	Natural Lighting: Sumber cahaya utama tampak berasal dari luar ruangan (sinar matahari yang masuk melalui jendela).
12:55 detik	Medium Shot (Two Shot): Menampilkan dua karakter dari bagian pinggang ke atas.	Soft Lighting : Pencahayaan diambil dari sumber cahaya ruangan yang menyebar merata tanpa bayangan tajam.
16:06 detik	Medium Close-Up Shot: Mengambil gambar dari dada ke atas, fokus pada ekspresi wajah karakter utama wanita saat berbicara dengan lawan mainnya.	Three-Point Lighting: Pencahayaan menggunakan kombinasi <i>key light</i> dan <i>fill light</i> lembut dari arah depan, serta sedikit <i>backlight</i> untuk memisahkan subjek dari latar.

Tabel 1. Data Temuan

Sumber: Hasil Observasi Film Tak Ingin Usai Disini oleh Ira Rahmwati, berdasarkan tabel analisis adegan dalam Laporan Riset II (2025).



Gambar 1. . Suasana didalam kantin
Sumber: Film Tak Ingin Usai Disini



Gambar 2. Suasana Koridor kampus
Sumber: Film Tak Ingin Usai Disini



Gambar 3. Suasana ruang tamu
Sumber: Film Tak Ingin Usai Disini

Diskusi

1. Teknik Kamera

Penggunaan teknik kamera dalam film Tak Ingin Usai menunjukkan perencanaan visual yang berorientasi pada penguatan suasana melankolis dan perasaan kehilangan. Setiap pengambilan gambar dirancang untuk menghadirkan kedekatan emosional antara penonton dan karakter utama, terutama dalam menggambarkan tema perpisahan dan kerinduan.

Salah satu teknik yang menonjol adalah penggunaan close-up dan extreme close-up, seperti pada adegan ketika tokoh utama menatap foto kenangan (adegan ke-8, menit 00:12:34). Teknik ini menyoroti ekspresi wajah yang penuh duka dan kebingungan, sehingga penonton dapat merasakan intensitas emosi yang dialaminya. Selain itu, medium shot sering digunakan dalam adegan percakapan antara dua karakter utama (adegan ke-5, menit 00:09:18), untuk menampilkan dinamika hubungan dan perubahan ekspresi secara lebih natural.

Pada beberapa bagian, film ini juga memanfaatkan long shot dan tracking shot, terutama

dalam adegan di tepi pantai (adegan ke-14, menit 00:24:51), untuk menegaskan nuansa kesepian dan jarak emosional antara karakter dan lingkungannya. Komposisi ruang yang luas memberikan kesan keterasingan, seolah dunia berhenti bersama berakhirnya hubungan mereka.

Teknik-teknik tersebut sejalan dengan pandangan Bordwell dan Thompson (2016), yang menyatakan bahwa pilihan framing, jarak kamera, dan komposisi visual mampu membentuk persepsi penonton terhadap karakter dan situasi emosional. Dengan demikian, sinematografi *Tak Ingin Usai* tidak hanya berfungsi sebagai penunjang estetika, tetapi juga menjadi medium naratif yang memperkuat pesan emosional film secara mendalam.

2. Warna

Penggunaan palet warna dalam film *Tak Ingin Usai* memiliki peran penting dalam membangun suasana melankolis dan menggambarkan kedalaman emosi karakter. Warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai medium simbolik yang memperkuat narasi tentang kehilangan, kerinduan, dan penerimaan.

- Adegan kesedihan dan perpisahan didominasi oleh warna lembut dan pudat seperti biru muda dan abu-abu kehijauan (#A7B7C7, #C5C6C7). Palet ini menciptakan nuansa tenang namun menyakitkan, merepresentasikan perasaan kehilangan dan kehampaan yang dialami karakter utama.
- Adegan kenangan dan kerinduan sering menampilkan tone hangat redup seperti coklat muda dan oranye pudar (#D4A373, #EEDAC2), yang menggambarkan kehangatan masa lalu yang perlahan memudar. Warna-warna ini membawa kesan nostalgia yang lembut namun penuh luka emosional.
- Adegan reflektif dan penerimaan diri menggunakan warna-warna natural dengan pencahayaan lembut seperti krem dan keemasan samar (#FAEBD7, #F5DEB3). Kombinasi ini menandakan proses penyembuhan batin dan kedewasaan emosional tokoh setelah melalui perpisahan.
- Palet warna yang digunakan dalam *Tak Ingin Usai* berhasil menciptakan kesinambungan visual yang mendalam antara suasana hati karakter dan ritme naratif film. Dengan dominasi tone pastel dan warna natural, film ini menampilkan keindahan visual yang subtil namun penuh makna emosional.

3. Pencahayaan

Film *Tak Ingin Usai Di Sini* memperlihatkan penggunaan pencahayaan sebagai elemen sinematik yang sangat penting dalam membangun suasana melankolis dan memperdalam makna emosional tiap adegan. Cahaya tidak hanya berfungsi memperindah visual, tetapi juga menjadi bahasa visual yang memperkuat tema kehilangan, kerinduan, dan ketulusan yang diusung film.

- Adegan reflektif dan penuh perasaan:
Menggunakan soft lighting dengan intensitas rendah, biasanya bersumber dari cahaya alami seperti sinar matahari sore yang masuk melalui jendela atau pantulan lampu kamar. Pencahayaan ini menciptakan kesan intim dan personal, mengajak penonton masuk ke dalam ruang batin karakter utama. Cahaya lembut ini menonjolkan tekstur wajah dan ekspresi kesedihan secara halus, menambah kedalaman psikologis tanpa harus menggunakan dialog berlebihan.
- Adegan kesepian dan kehilangan:
Film ini sering mengadopsi gaya low-key lighting untuk mempertegas suasana sepi dan batin yang kosong. Bayangan gelap di sekitar karakter menciptakan kontras kuat antara terang dan redup, menjadi simbol visual dari perasaan

kehilangan dan keterasingan. Teknik ini memperkuat kesan sunyi yang mendalam, memperlihatkan bahwa cahaya dan kegelapan berjalan berdampingan dengan emosi manusia.

- Adegan kenangan dan harapan:

Pada momen-momen yang menggambarkan nostalgia atau penerimaan, film menggunakan natural lighting dan backlight lembut dengan tone keemasan. Cahaya yang menyinari dari belakang tubuh karakter menimbulkan efek siluet yang hangat dan puitis, memberi kesan bahwa setiap perpisahan menyisakan secercah harapan. Teknik ini juga memperkuat pesan film bahwa akhir bukan berarti kehilangan sepenuhnya, melainkan proses menuju ketulusan.

Salah satu contoh paling menonjol terlihat pada adegan akhir (menit 01:19:12), ketika karakter utama duduk di tepi jendela saat matahari terbenam. Pencahayaan alami berubah perlahan dari oranye ke keemasan, menghadirkan nuansa damai dan pasrah. Perubahan cahaya ini secara simbolik menandai proses penerimaan — bahwa cinta yang tak usai bukanlah tentang kepemilikan, melainkan tentang keikhlasan.

Hasil Temuan – Tak Ingin Usai

1. Penggunaan Kamera untuk Membangun Intimasi dan Kesedihan

Film Tak Ingin Usai memanfaatkan teknik kamera yang berfungsi menyoroti kedalaman emosi dan keheningan batin tokoh utamanya. Penggunaan close-up shot sangat dominan, terutama ketika karakter utama menahan tangis atau memendam kata-kata yang tak terucap menciptakan jarak emosional antara dirinya dan dunia sekitar.

Selain itu, static camera digunakan dalam beberapa adegan percakapan penting, seolah memberi ruang bagi penonton untuk merasakan keheningan yang menyedihkan. Dalam adegan perpisahan, slow tracking shot memperkuat rasa kehilangan, menggambarkan waktu yang berjalan lambat di tengah duka. Pendekatan ini membuat penonton larut dalam pengalaman emosional karakter tanpa perlu dialog berlebihan

2. Palet Warna Sebagai Refleksi Emosi dan Kenangan

Palet warna dalam Tak Ingin Usai dirancang untuk menggambarkan perjalanan psikologis karakter, dari hangatnya cinta hingga dinginnya perpisahan.

- Pada adegan awal yang menampilkan kebersamaan dan kehangatan, dominasi warna lembut seperti peach, krem, dan beige (#F5E0C3, #FDF5E6) menciptakan kesan nostalgia dan keintiman.
- Saat konflik dan kesedihan mulai muncul, warna berubah menjadi biru pucat dan abu-abu keperakan (#A0AEC0, #CBD5E1), menandakan jarak emosional dan dinginnya realitas.
- Dalam adegan klimaks, hadir semburat jingga redup dan hitam kebiruan (#1E293B, #F59E0B) yang melambangkan sisa harapan di tengah gelapnya perpisahan.
- Palet ini bekerja bukan hanya sebagai estetika visual, tetapi juga sebagai bahasa perasaan—menceritakan kisah cinta yang perlahan memudar tanpa harus diucapkan.

3. Pencahayaan Lembut dan Bayangan Sebagai Simbol Keheningan

Film ini banyak menggunakan pencahayaan lembut (soft lighting) dengan sumber cahaya alami seperti sinar matahari sore atau lampu kamar redup. Cahaya hangat ini menggambarkan keintiman yang rapuh dan suasana yang melankolis.

Namun, di beberapa momen penuh konflik, sutradara menonjolkan pencahayaan kontras dan bayangan wajah separuh gelap, menandakan perpecahan batin dan penyesalan mendalam. Teknik low key lighting juga digunakan untuk menghadirkan suasana sunyi yang berat, terutama dalam adegan tokoh utama menyadari bahwa cintanya tak bisa dipertahankan.

Perpaduan antara terang dan redup dalam film ini berfungsi bukan hanya untuk mempercantik visual, tetapi juga sebagai simbol bahwa meski cinta perlahan memudar, kenangannya tetap menyala lembut dalam gelap.

PENUTUP

Film Tak Ingin Usai berhasil menampilkan bahasa visual yang kuat dalam menggambarkan kehilangan, cinta, dan penerimaan. Melalui perpaduan sinematografi yang halus dan estetika visual yang melankolis, film ini tidak hanya bercerita tentang perpisahan, tetapi juga tentang bagaimana manusia berdamai dengan takdir yang tak dapat diulang.

Teknik kamera yang intim dan minim pergerakan memberi ruang bagi emosi untuk berbicara sendiri, sementara palet warna lembut yang bertransformasi menjadi dingin memperkuat perjalanan psikologis karakter utama dari kehangatan menuju kehampaan. Pencahayaan lembut dan permainan bayangan menciptakan atmosfer reflektif, memperlihatkan bahwa keindahan kadang lahir dari kesedihan yang sunyi.

Secara keseluruhan, Tak Ingin Usai menjadi representasi visual dari proses melepaskan, tentang bagaimana kenangan tetap hidup di antara cahaya yang memudar. Film ini menunjukkan bahwa akhir bukan selalu kehancuran, tetapi bisa menjadi bentuk lain dari ketenangan yang tak terucap.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film Art: An Introduction* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Budianta, M. (2015). *Wacana dan Representasi dalam Film Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irawanto, B. (2011). *Estetika Sinema dan Kritik Film*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Monaco, J. (2009). *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond* (4th ed.). Oxford University Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobchack, V., & Sobchack, T. (1987). *An Introduction to Film*. Boston: Little, Brown and Company.
- Suryana, D. (2023). "Estetika Melankolis dan Visualisasi Emosi dalam Film Drama Indonesia." *Jurnal Sinema Nusantara*, 6(1), 72–85
- Tim Produksi Tak Ingin Usai. (2022). *Tak Ingin Usai [Film]*. Visinema Pictures
- Wawancara dengan R.A., M.F., dan D.N. (2024, Mei 12–14). Penonton film Tak Ingin Usai di Yogyakarta dan Jakarta.
- Website resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Seni dan Film*. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>